

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan esensi dan hak asasi manusia untuk tetap mempertahankan kelangsungan hidupnya. Hal ini selaras dengan yang tercakup dalam WHO (*World Health Organization*) Tahun 1948 disepakati bahwa diperolehnya derajat kesehatan yang setinggi-tingginya 2 adalah hak yang fundamental bagi setiap orang tanpa membedakan ras, agama, politik yang dianut dan tingkat sosial ekonominya (dalam Anik Maryunani, 2013). Di era global seperti ini mengharuskan masyarakat agar lebih aktif dalam segala kegiatannya demi memenuhi segala kebutuhannya. Untuk menunjang produktivitas itu sendiri tentu haruslah didukung dengan fisik dan lingkungan yang sehat. Program pola hidup bersih dan sehat telah dilaksanakan sejak tahun 1996 oleh Pusat Penyuluhan Kesehatan Masyarakat yang saat ini disebut Pusat Promosi Kesehatan.

Hal ini menjadi perhatian penting bagi pemerintah, kesehatan salah satu unsur kesejahteraan manusia karean pola hidup bersih dan sehat bagian dari kesehatan yang perlu diwujudkan sesuai dengan cita-cita Bangsa Indonesia sebagaimana dimaksud dalam UUD 1945 Melalui pembangunan yang berkesinambungan berdasarkan

Pancasila dan UUD 1945. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang kesehatan, Bab I Pasal 2 dan 3:

“Pembangunan kesehatan diselenggarakan berasaskan perikemanusiaan yang berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, manfaat, usaha bersama dakekeluargaan, adil dan merata, perikehidupan dalam keseimbangan, serta kepercayaan akan kemampuan dan kekuatan sendiri.(2), pembangunan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang optimal(3)”

Bukan suatu hal usaha yang mudah untuk memenuhi kebutuhan kesehatan masyarakat Indonesia. Salah satu strategi pembangunan kesehatan Nasional adalah merupakan pembangunan Nasional yang berwawasan kesehatan, yang berarti setiap upaya-upaya pembangunan harus mempunyai kontribusi positif terhadap lingkungan yang sehat dan perilaku sehat. Sebagai acuan pembangunan kesehatan mengacu kepada konsep “paradigma sehat” yaitu pembangunan kesehatan (*promotif*) pencegahan penyakit (*preventif*) dibandingkan upaya pelayanan penyembuhan atau pengobatan (*kuratif*) dan pemulihan (*rehabilitative*) secara menyeluruh, terpadu dan berkesinambungan. Hal itu juga di ungkapkan oleh Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2269/Menkes/Per/XI/2011 Tentang Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 755) Pola hidup bersih dan sehat (PHBS) adalah bentuk perwujudan paradigma sehat dalam budaya perorangan, keluarga, dan masyarakat yang berorientasi sehat, bertujuan untuk meningkatkan, memelihara, dan melindungi kesehatannya, baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial. Selain itu juga program pola hidup bersih dan sehat bertujuan memberikan

pengalaman belajar atau menciptakan suatu kondisi bagi perorangan, kelompok, keluarga, dengan membuka jalur komunikasi, informasi dan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku sehingga masyarakat sadar, mau, dan mampu mempraktikkan pola hidup bersih dan sehat melalui pendekatan pimpinan (*advocacy*), bina suasana (*social support*), dan pemberdayaan masyarakat (*empowerment*), dengan demikian masyarakat dapat mengenali dan mengatasi masalahnya sendiri terutama pada tatanannya masing-masing. Namun pada kenyataannya tidak semua golongan masyarakat dapat menjaga pola hidup bersih dan sehat karena kurangnya kesadaran betapa pentingnya kesehatan Lingkungan Rumah, Kesehatan Lingkungan Sekolah, maupun Kesehatan Lingkungan Kantor.

Salah satu bentuk upaya pemerintah dalam menyelenggaraan kesehatan kepada masyarakat maka di tiap Kecamatan dibangun instansi pemerintah sebagai unit penyelenggara pelayanan kesehatan masyarakat, yakni pusat kesehatan masyarakat atau yang biasa disebut Puskesmas.

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2014 Tentang Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif, untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya di wilayah kerjanya.

Pembangunan kesehatan yang diselenggarakan di Puskesmas bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang:

1. Memiliki perilaku hidup sehat yang meliputi kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat.
2. Mampu menjangkau pelayanan kesehatan bermutu
3. Hidup dalam lingkungan sehat
4. Memiliki derajat kesehatan yang optimal, baik individu, keluarga, kelompok dan masyarakat.

Puskesmas merupakan kesatuan organisasi fungsional yang menyelenggarakan upaya kesehatan yang bersifat menyeluruh, terpadu, merata dapat diterima dan terjangkau oleh masyarakat, dengan peran serta aktif masyarakat dan menggunakan hasil pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tepat guna, dengan biaya yang dapat dipikul pemerintah dan masyarakat. Upaya kesehatan tersebut salah satunya menitik beratkan kepada program perilaku hidup bersih dan sehat karena itu menjadi bagian program pokok Puskesmas yang harus dilaksanakan kepada masyarakat luas guna untuk mencapai kesehatan secara optimal.

Keberadaan Puskesmas sangat bermanfaat bagi masyarakat. Dengan adanya Puskesmas, setidaknya kader-kader dapat memberikan edukasi mengenai pola hidup bersih dan sehat, Guna meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mau menjalankan hidup bersih dan sehat. Hal tersebut agar masyarakat bisa mencegah dan menanggulangi masalah kesehatan. Selain itu, dengan menerapkan pola hidup bersih dan sehat (PHBS) masyarakat mampu menciptakan lingkungan yang sehat dan meningkatkan kualitas hidup. Upaya sosialisasi dapat dilakukan dengan pengenalan

konsep pola hidup bersih dan sehat (PHBS) mulai dari lingkungan keluarga hingga institusi pendidikan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian Sosialisasi ialah suatu proses belajar seseorang anggota masyarakat untuk mengenal dan menghayati kebudayaan masyarakat di lingkungannya. Sekolah merupakan tempat yang strategis untuk kehidupan anak, sehingga dapat difungsikan secara tepat sebagai salah satu institusi yang tepat dapat membantu dan berperan dalam upaya optimalisasi tumbuh kembang anak usia Sekolah dengan upaya promotif dan preventif (Kemenkes RI, 2010). Institusi pendidikan dipandang sebagai sebuah tempat yang strategis untuk mempromosikan kesehatan. Sekolah juga merupakan institusi yang efektif untuk mewujudkan pendidikan kesehatan, dimana peserta didik dapat diajarkan tentang maksud perilaku sehat dan tidak sehat serta konsekuensinya. Selanjutnya adalah pola hidup bersih dan sehat di lingkungan rumah tangga Rumah tangga sehat merupakan aset atau modal utama pembangunan di masa depan yang perlu dijaga, ditingkakan dan dilindungi kesehatannya. Namun dalam hal ini petugas kesehan, petugas lintas sektor dan kader kesehatan belum melaksanakan sosialisasi secara optimal dan berkesinambungan sehingga masyarakat sekitar khususnya yang bertempat tinggal di kecamatan klangenan belum optimal memahami tentang perilaku hidup bersih dan sehat

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“EFEKTIVITAS SOSIALISASI POLA HIDUP BERSIH DAN SEHAT OLEH PUSKESMAS DI KECAMATAN KLANGENAN KABUPATEN CIREBON”**

1.2. Rumusan Masalah

Melihat dari latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan *problem statement* (pernyataan masalah) sebagai berikut:

1. Belum optimalnya sosialisasi dan edukasi dari pihak pelaku kusehatan mengenai pola hidup bersih dan sehat.
2. Belum optimalnya masyarakat menyadari terhadap pola hidup bersih dan sehat (PHBS)

1.3. Identifikasi Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis merumuskan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Efektivitas Sosialisasi pola hidup bersih dan sehat oleh Puskesmas di Kecamatan Klangeran Kabupaten Cirebon?
2. Faktor-faktor apa yang menghambat dan mendukung dalam proses pola hidup bersih dan sehat di wilayah Kecamatan Klangeran Kabupaten Cirebon ?
3. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan kader kesehatan Puskesmas Klangeran dalam pelaksanaan sosialisasi pola hidup bersih ?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang hendak dilakukan oleh penulis adalah:

1. Untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan sosialisasi pola hidup bersih dan sehat di Puskesmas Klangeran Kabupaten Cirebon.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor hambatan efektivitas pelaksanaan sosialisasi pola hidup bersih dan sehat di Puskesmas Klangenan Kabupaten Cirebon.
3. Untuk mengetahui upaya-upaya apa yang telah dilakukan dalam efektivitas pelaksanaan sosialisasi pola hidup bersih dan sehat.

1.5. Kegunaan Penelitian

Terdapat kegunaan yang dapat diambil dalam penelitian ini baik secara teoritis dan juga praktis:

1.5.1. Kegunaan Teoritis

1. Untuk mengembangkan Ilmu Administrasi Negara , khususnya kajian efektivitas pelaksanaan sosialisasi pola hidup bersih dan sehat di Puskesmas Klangenan Kabupaten Cirebon.
2. Dapat memperkaya literatur atau kepustakaan dalam bidang Administrasi Negara khususnya, terutama dalam kajian efektivitas pelaksanaan sosialisasi pola hidup bersih dan sehat di Puskesmas Klangenan Kabupaten Cirebon.

1.5.2. Kegunaan Praktis

1. Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan inovasi yang bermanfaat terutama dalam implementasi kebijakan bagi penulis, dapat memberikan kesempatan pada penulis untuk mengaplikasikan ilmu dan teori yang dipelajari selama ini, serta dapat

menambah wawasan dan informasi tentang hal yang diteliti dan dapat mengembangkan kemampuan berfikir penulis dalam karya ilmiah ini.

2. Bagi penulis, dapat memberikan kesempatan pada penulis untuk mengaplikasikan ilmu dan teori yang dipelajari selama ini, serta dapat menambah wawasan dan informasi tentang hal yang diteliti dan dapat mengembangkan kemampuan berfikir penulis dalam karya ilmiah ini.

1.6. Kerangka Pemikiran

1.6.1. Efektivitas

Untuk menilai apakah suatu organisasi efektif atau tidak, secara keseluruhan ditentukan oleh apakah tujuan organisasi itu tercapai dengan baik atau sebaliknya. Efektivitas berkaitan dengan sejauh mana organisasi mencapai tujuan yang telah ditentukan (draft,2007:12). Robbins dalam Adam Ibrahim Indrawijaya (2014:175) menjelaskan bahwa efektivitas dapat di definisikan sebagai tingkat pencapaian organisasi atas tujuan jangka pendek(tujuan) jangka panjang (cara) pemilihan itu mencerminkan konstituensi strategis, minat mengevaluasi, dan tingkat kehidupan organisasi.

Menurut Saxena (dalam Adam Ibrahim Indrawijaya (2014:176), yaitu

“efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kualitas/ kuantitas/waktu) telah dicapai. Makin besar target yang dicapai, maka semakin tinggi tingkat efektivitas.

Menurut Siagian (dalam Adam Ibrahim Indrawijaya (2014:175) memberikan pengertian tentang efektivitas berkaitan dengan pelaksanaan suatu pekerjaan, yaitu: Penyelesaian pekerjaan tepat pada waktu yang telah ditetapkan. Artinya apakah pelaksanaan suatu tugas dinilai baik atau tidak, terutama menjawab pertanyaan bagaimana cara melaksanakannya, dan berapa biaya yang dikeluarkan untuk itu.”

Akmal dalam buku Donni Junni (2015:11) menyatakan bahwa efektivitas adalah pencapaian usaha yang sesuai dengan rencananya (*doing the right things*) atau rencana hasil dibandingkan dengan realisasi hasil.

Gie dalam buku Donni Junni (2015:12) menyatakan bahwa efektivitas adalah keadaan atau kemampuan kerja yang dilaksanakan oleh manusia untuk memberikan nilai guna yang diharapkan.

Gibson dalam buku Donni Juni (2015:12) menyatakan bahwa efektivitas adalah konteks perilaku organisasi yang merupakan antara hubungan antara produksi, kualitas, efisiensi, fleksibilitas, kepuasan, sifat keunggulan dan pengembangan.

Efektivitas dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilaksanakan oleh suatu organisasi mengenai pencapaian suatu tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Suatu kegiatan-kegiatan yang dapat dikatakan baik (efektif) apabila usaha atau kegiatan tersebut telah mencapai tujuannya. Apabila tujuan yang dimaksud suatu instansi maka proses pencapaian tujuan tersebut merupakan keberhasilan dalam melaksanakan program atau kegiatan menurut wewenang, tugas dan fungsi instansi tersebut. Oleh karena itu efektivitas menunjuk pada kaitan *output* atau apa yang sudah dicapai dengan tujuan atau apa yang sudah ditetapkan dalam rencana atau hasil yang

diharapkan. Suatu organisasi dikatakan efektif jika *output* yang dihasilkan bias memenuhi tujuan yang diharapkan. Ini focus pada *outcome* (hasil) adalah hasil yang telah dicapai dibandingkan hasil yang diterapkan. Oleh karena itu pengukuran efektivitas tidak mungkin bias dilakukan tanpa mengukur *outcome*.

Saxena dalam Adam Ibrahim indrawijaya (2014:76) membagi mengenai ukuran efektivitas sebagai yaitu:

1. Tepat Waktu
2. Tepat Kualitas
3. Tepat Kuantitas

Adapun penjelasannya yaitu:

1) Tepat Waktu

penyelesaian tugas yang telah ditetapkan sesuai dengan batas waktu yang ditentukan sebelumnya, pegawai tidak menunda pekerjaan, tidak ada jam lembur, dan setiap pegawai tidak terjadwal secara pasti sehingga mudah untuk menyelesaikannya.

2) Tepat Kualitas

pekerjaan yang ditangani oleh pegawai sesuai dengan standar kualitas yang telah ditetapkan oleh instansi, pekerjaan dilakukan dengan penuh ketelitian dan kesungguhan sehingga terbebas dari kesalahan dan hasil kerja dapat memberikan kepuasan para pengawas (atasan).

3) Tepat Kuantitas

kemampuan pegawai untuk memenuhi target atau jumlah kerja yang ditetapkan dan dalam menyelesaikan pekerjaan yang lebih banyak dengan tanggungjawab yang lebih besar.

Gibson dalam buku Donni Juni (2015:11) mengungkapkan tiga pendekatan mengenai efektivitas, yaitu:

1. Pendekatan Tujuan
2. Pendekatan Teori Sistem
3. Pendekatan (*Multiple Constituency*)

Adapun penjelasannya yaitu:

1. Pendekatan Tujuan

Pendekatan Tujuan untuk mendefinisikan dan mengevaluasi efektivitas merupakan pendekatan tertua dan paling luas digunakan. Menurut pendekatan ini, keberadaan organisasi dimaksudkan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Pendekatan tujuan menekankan peranan sentral dari pencapaian tujuan sebagai kriteria untuk menilai efektivitas serta mempunyai pengaruh yang kuat atas pengembangan teori dan praktik manajemen dan perilaku organisasi, tetapi sulit memahami bagaimana melakukannya. Alternatif terhadap pendekatan teori sistem.

2. Pendekatan teori sistem

Teori sistem menekankan pada pertahanan elemen dasar masukan-proses-pengeluaran dan mengadaptasi terhadap lingkungan yang lebih luas yang menopang organisasi. Teori ini menggambarkan hubungan organisasi terhadap sistem yang lebih besar, dimana organisasi menjadi bagiannya. Konsep organisasi sebagian suatu system yang berkaitan dengan system yang lebih besar memperkenalkan pentingnya umpan balik yang ditujukan sebagai informasi mencerminkan hasil dari suatu tindakan atau serangkaian tindakan oleh seseorang, kelompok atau organisasi. Teori sistem juga menekankan pentingnya umpan balik informasi. Inti teori sistem adalah:

- a. Kriteria efektivitas harus mencerminkan siklus masukan-proses-keluaran, bukan keluaran yang sederhana; dan
- b. Kriteria efektivitas harus mencerminkan hubungan antar organisasi dan lingkungan organisasi yang lebih besar dimana organisasi itu berada.

Jadi efektivitas organisasi adalah konsep dengan cakupan luas termasuk sejumlah konsep komponen, dan tugas manajerial adalah menjaga keseimbangan optimal antara komponen dan bagiannya.

3. Pendekatan (*Multiple Constituency*)

Pendekatan ini adalah perspektif yang menekankan pentingnya hubungan relatif diantara kepentingan kelompok dan individual dalam hubungan relatif diantara kepentingan kelompok dan individual dalam satu organisasi. Dengan pendekatan ini memungkinkan pentingnya hubungan relatif diantara

kepentingan kelompok dan individual dalam suatu organisasi. Dengan pendekatan ini memungkinkan mengkombinasikan tujuan dan pendekatan sistem guna memperoleh pendekatan yang lebih tepat bagi efektivitas organisasi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi organisasi apabila ingin mewujudkan organisasi yang efektivitas. Empat faktor yang mempengaruhi efektivitas, yaitu:

1. Karakteristik organisasi

Hubungan yang sifatnya relatif tetap seperti susunan sumber daya manusia yang terdapat dalam organisasi. Struktur merupakan cara yang unik menempatkan manusia dalam rangka menciptakan sebuah organisasi. Dalam struktur, manusia ditempatkan sebagai bagian dari suatu hubungan yang relatif tetap yang akan menentukan pola interaksi dan tingkah laku yang berorientasi pada tugas.

2. Karakteristik Lingkungan

Mencakup dua aspek. Aspek pertama adalah lingkungan eksteren yaitu lingkungan yang berada diluar batas organisasi dan sangat berpengaruh terhadap organisasi, terutama dalam pembuatan keputusan dan pengambilan tindakan. Aspek kedua adalah lingkungan interen yang dikenal sebagai iklim organisasi yaitu lingkungan yang secara keseluruhan dalam lingkungannya organisasi.

3. Karakteristik Pekerja

Merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap efektivitas. Dalam setiap individu pastinya ditemukan banyak perbedaan, akan tetapi kesadaran individu akan perbedaan itu sangat penting dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Jadi apabila dalam organisasi itu menginginkan suatu keberhasilan, organisasi tersebut harus mengintegrasikan tujuan dari keduanya yaitu tujuan organisasi dan tujuan individu.

4. Karakteristik Manajemen

Merupakan strategi dan mekanisme kerja yang dirancang untuk mengkondisikan semua hal yang di dalam organisasi sehingga efektivitas tercapai. Kebijakan dan praktik manajemen merupakan alat bagi pimpinan untuk mengarahkan setiap kegiatan guna mencapai tujuan organisasi.

Berdasarkan teori menurut para ahli diatas mengenai efektivitas, maka penulis memaknai teori efektivitas menurut Richard M. streers dalam buku Manajemen Perkantoran karangan Donni Juni (2015), karena dalm teori tersebut empat indikator yang relevan.

1.6.2. Sosialisasi

Sosialisasi ialah proses interaksi sosial dimana orang memperoleh pengetahuan, nilai, sikap dan perilaku esensial untuk berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat. satu konsep umum yang bisa dimaknakan sebagai sebuah proses

di mana kita belajar melalui interaksi dengan orang lain, tentang cara berpikir, merasakan, dan bertindak, di mana kesemuanya itu merupakan hal-hal yang sangat penting dalam menghasilkan partisipasi sosial yang efektif. Sosialisasi itu sendiri sangat penting adanya, karena bila tidak ada sosialisasi maka bisa dipastikan apapun tujuan yang kita maksudkan untuk diri kita sendiri ataupun untuk orang lain tidak akan tercapai. Setiap personalia pegawai berkewajiban melakukan sosialisasi.

Untuk itu, semua pegawai yang ada dalam struktur organisasi perlu duduk bersama merencanakan dan membagi tugas sosialisasi. Setiap orang dapat memiliki peran yang berbeda. Adanya pembagian tugas yang jelas, membantu masyarakat memahami keberadaan masing-masing personalia dan manfaat keberadaannya bagi kepentingan masyarakat.

1.6.3. Puskesmas

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2014 Tentang Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif, untuk mencapai drajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya di wilayah kerjanya.

Pembangunan kesehatan yang di selenggarakan di puskesmas bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang:

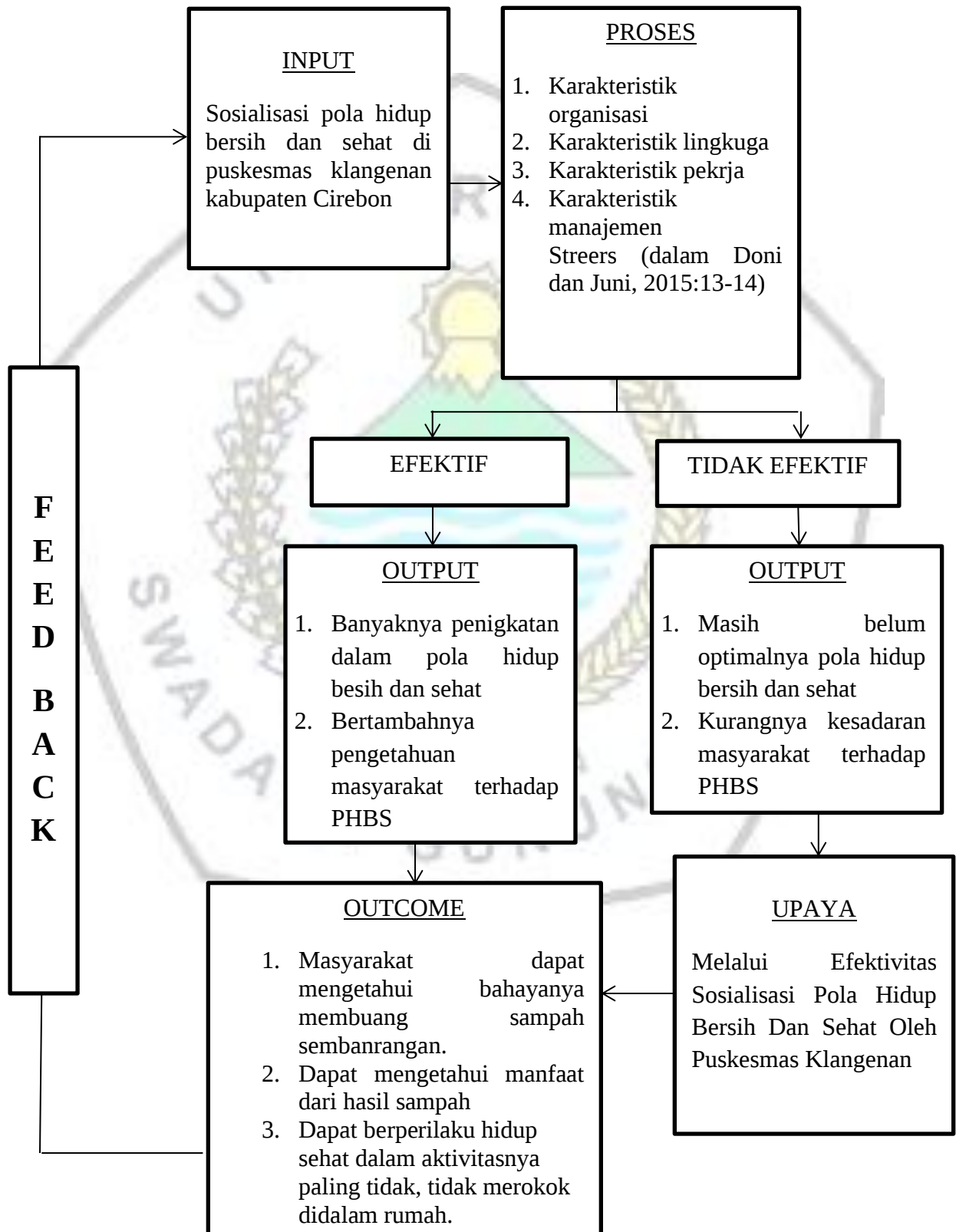
1. Memiliki prilaku hidup sehat yang meliputi kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat.

2. Mampu menjangkau pelayanan kesehatan bermutu
3. Hidup dalam lingkungan sehat
4. Memiliki drajat kesehatan yang optimal, baik individu, keluarga, kelompok dan masyarakat.

Puskesmas merupakan Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) kesehatan Kabupaten/Kota yang bertanggungjawab menyelenggarakan pembangunan kesehatan di suatu wilayah. Puskesmas sebagai pusat pelayanan kesehatan strata pertama menyelenggarakan kegiatan pelayanan kesehatan tingkat pertama secara menyeluruh, terpadu, dan berkesinambungan, yang meliputi pelayanan kesehatan perorang (*private goods*) dan pelayanan kesehatan masyarakat (*public goods*).



Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran



1.7. Definisi dan Operasionalisasi Konsep Penelitian

1.7.1. Definisi Konsep Penelitian

Berdasarkan penelitian dari permasalahan, peneliti mengemukakan definisi konsep penelitian secara singkat beberapa definisi dari istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian. Efektivitas adalah tercapainya suatu target, sasaran atau tujuan dari hasil kegiatan yang telah ditentukan sebelumnya.

Dengan kata lain, efektivitas merupakan perbandingan antara hasil sebelumnya dengan apa yang telah dikerjakan sesudahnya. Sosialisasi pola hidup bersih dan sehat merupakan sebuah proses pemberian edukasi terhadap masyarakat dalam bentuk pertemuan khusus baik dalam lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah dan lingkungan kantor yang dilaksanakan oleh kader-kader kesehatan.

1.7.2. Operasionalisasi Konsep Penelitian

Operasionalisasi konsep penelitian merupakan upaya penelitian untuk mengoperasionalkan atau menjabarkan konsep-konsep penelitian kedalam beberapa dimensi dan parameter, sehingga konsep-konsep tersebut bersifat konkrit dan dapat diukur.

Adapun operasionalisasi konsep penelitian ini penulis perjelas dengan tabel dibawah ini:

Tabel 1.1**Definisi dan Operasionalisasi Konsep Penelitian**

Konsep Peelitan	Dimensi	Parameter
Efektivitas meurut steers (dalam donni dan Juni, 2015: 13-14	Karakteristik Organissi	1. Adanya sasaran yang hendak dicapai 2. Adanya target yang hendak dicapai
	Karakteristik Lingkungan	1. Lingkungan eksteren (koordinasi antara puskesmas dan masyarakat) 2. Ligkungan iteren (peranan masyarakat)
	Karakteristik Pekerja	1. Kejelasan peranan/ tugas 2. Kemampuan/Kompetensi
	Karakteristik Manajemen	1. Adanya kejelasan tujuan yang hendak dicapai 2. Kepemimpinan dan pengambilan keputusan

1.8. Metode Penelitian

1.8.1. Metode Penelitian Yang Digunakan

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif melibatkan analisis data berupa deskripsi dan data tersebut tidak secara langsung dapat dikuantifikasi. Penelitian kualitatif pada umumnya lebih bertujuan untuk memahami pengalaman, sikap, dan pendapat seseorang atau sekelompok orang

Nana Syaodih Sukmadinata dalam buku Sugiyono (2019: 206) mengemukakan penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau pengubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Selain itu Djarm'an Satori dalam buku Sugiyono (2019: 206) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep

yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artifak dan lain sebagainya.

Berdasarkan keterangan dari pendapat para ahli maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian deskriptif kualitatif yaitu rangkaian kegiatan untuk memperoleh data yang bersifat apa adanya dalam suatu kondisi tertentu yang akan mendapatkan hasil yang bermakna. Di sini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini karena mengeksplor efektivitas sosialisasi pola hidup bersih dan sehat di Kecamatan Klangeran Kabupaten Cirebon. Selain itu peneliti juga bersifat induktif dan hasilnya lebih menekankan kegunaan.

1.8.2. Informan dan Teknik Pemilihan Informan

Informan adalah orang yang memberikan informasi, keterangan, kejelasan atau data yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Jumlah informan dalam penelitian kualitatif tergantung pada kebutuhan dan kedalaman peneliti yang dibutuhkan.

Dalam penelitian ini, menggunakan purposive sampel (*purposive sampling*) Teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu, Dalam teknik ini peneliti mengambil informan sesuai kebutuhan. Informan yang akan dipilih adalah kepala puskesmas, kaderisasi kesehatan dan masyarakat kecamatan klangeran kabupaten Cirebon. informan kuncinya yaitu kepala puskesmas klangeran, dikarenakan sebagai pimpinan pasti lebih memahami tentang permasalahan yang ada didalamnya.

Sedangkan informan pendukungnya adalah kader-kader kesehatan yang bekerja di lingkungan kesehatan puskesmas klangenan dan tokoh masyarakat jika diperlukan.

1.8.3. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah bagian terpenting dari suatu penelitian, karena dengan data peneliti dapat mengetahui hasil penelitian tersebut. Pada penelitian ini, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Sesuai dengan karakteristik data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah:

1. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) Yaitu:

Yaitu teknik pengumpulan data dari sumber-sumber tertulis yaitu buku literatur, arsip, laporan kantor, monografi, internet, peraturan perundangan, serta sumber tertulis lainnya.

2. Studi lapangan, terdiri atas :

- a. Pengamatan (*Observation*)

Yaitu teknik pengumpulan data dengan mengamati secara langsung objek penelitian. Observasi merupakan teknik yang mendasar dalam penelitian non tes. Observasi dilakukan dengan pengamatan yang jelas, rinci, lengkap, dan sadar tentang perilaku individu sebenarnya di dalam keadaan tertentu. Pentingnya observasi adalah kemampuan dalam menentukan faktor-faktor perilaku dan kemampuan untuk melukiskan

akurat reaksi individu yang diamati dalam kondisi tertentu dalam Sugiyono (2019:194)

b. Wawancara (*Interview*)

Yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan kepada subjek penelitian yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti mencatat semua jawaban dari Informan sebagaimana adanya dalam Sugiyono (2019:194) wawancara, terdapat 2 jenis yaitu :

- Wawancara mendalam (*in-depth interview*), dimana penelitian terlibat langsung secara mendalam dengan kehidupan subjek yang diteliti dan tanya jawab yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman yang disiapkan sebelumnya serta dilakukan berkali-kali
- Wawancara terarah (*guided interview*) dimana peneliti menanyakan kepada subyek yang diteliti berupa pertanyaan-pertanyaan yang menggunakan pedoman yang disiapkan sebelumnya. Pewawancara terikat dengan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya sehingga suasana menjadi kurang santai.

c. Dokumentasi

Yaitu mendokumentasikan data-data sebagai bukti penelitian, berupa foto atau gambar, video, rekaman atau catatan lain yang berguna untuk

melengkapi data. Menurut Djam'an Satori dalam buku Sugiyono (2019: 194), studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.

d. Analisis data

Analisis data menurut Bogdan & Biklen (dalam Lexy J. Moleong, 2016:248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain. Lebih lanjut, Sugiyono (2019, hlm. 206) menyatakan bahwa : “Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain”. Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Selain itu, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara

interaktif dan berlangsung secara terus menerus, sehingga datanya lebih akurat.

e. Pemeriksaan keabsahan data

Pelaksanaan teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria tertentu. Menurut Lexy J. Moleong (2016: 324), untuk menentukan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan pada sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu kredibilitas (derajat kepercayaan), keteralihan (*traferbility*), kebergantungan (*dependen bility*), kepastian (*conformability*).

1.8.4. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Teknik pengujian keabsahan data ini diperkirakan agar data yang sudah didapat tidak palsu atau copyan dalam rangka mengurangi pemalsuan data yang terjadi dalam penelitian. Untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Moleong, 2016:330)

Triangulasi sebagai pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber dalam penelitian ini penulis menggunakan cara “Triangulasi sumber” artinya membandingkan hasil dari wawancara dengan hasil pengamatan, membandingkan apa

yang dikatakan orang atau informan tentang situasi penelitian dengan hasil perpanjangan keikutsertaan yang dilakukan oleh peneliti. Hal ini menurut (Moleong, 2016:331) dapat dicapai dalam langkah:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berbeda, orang pemerintahan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi situasi dokumen yang berkaitan

Berdasarkan langkah diatas maka dalam penelitian ini pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara antara narasumber yang berbeda. Dengan demikian data yang satu akan dikontrol oleh data yang lain dari narasumber yang berbeda.

1.8.5. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan & Biklen (dalam Lexy J. Moleong, 2016:248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya,

mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya (Lexy J. Moleong, 2016:247). Teknik analisis data yang digunakan dalam penulisan laporan penelitian ini ada empat teknik, dikutip dari buku yang diterbitkan oleh Sugiyono (2019:321-329) dengan bukunya metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D, ada empat teknik dalam proses analisis data pada penelitian kualitatif yaitu:

a. *Data Collection*/pengumpulan data

Kegiatan utama pada setiap penelitian adalah mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi). Pengumpulan data dilakukan sehari-hari, mungkin berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak dan bervariasi.

b. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

c. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bias dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Penyajian data merupakan upaya penyusunan sekumpulan informasi menjadi pernyataan dalam hal ini terkait dengan efektivitas sosialisasi pola hidup bersih dan sehat di Puskesmas Klangeran Kabupaten Cirebon.

d. *Conclusion Drawing* (Verifikasi)

Penarikan kesimpulan dan verifikasi berdasarkan reduksi, interpretasi dan penyajian data yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya selaras dengan mekanisme logika pemikiran induktif, maka penarikan kesimpulan akan bertolak belakang dengan hal-hal khusus sampai pada rumusan kesimpulan yang sifatnya umum.

1.9. Lokasi dan Jadwal Penelitian

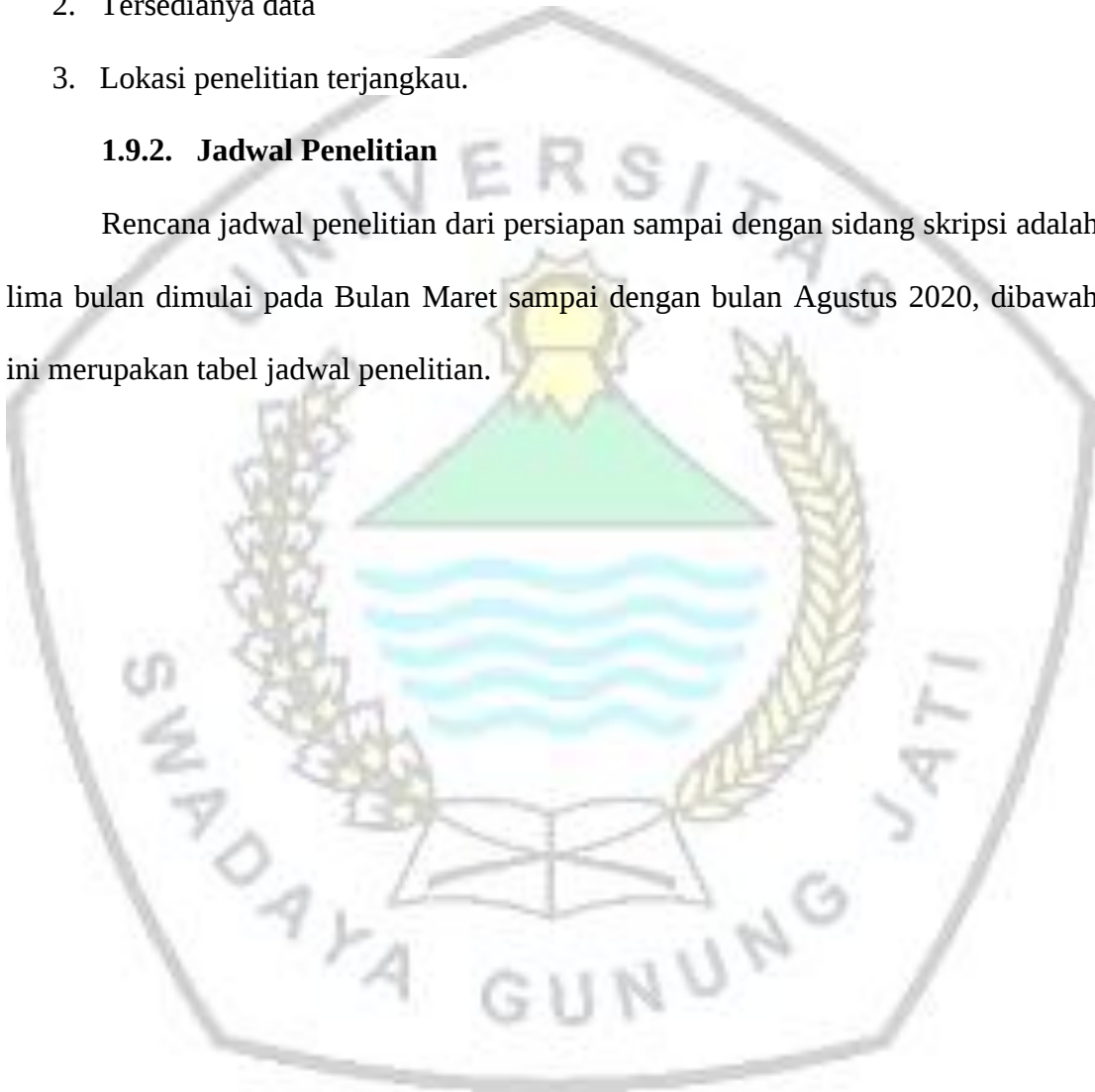
1.9.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang penulis pilih dalam penelitian ini adalah di Puskesmas Klangeran Kabupaten Cirebon. Yang beralamatkan di Jalan Raya Klangeran Kecamatan Klangeran Kabupaten Cirebon 45157 Nomor Telepon: (0231) 431363. Adapun alasan penulis memilih tempat tersebut sebagai lokasi penelitian yaitu:

1. Adanya permasalahan dilokasi penelitian yang harus dicari solusinya.
Masalah tersebut yaitu kurang efektifnya program sosialisasi pola hidup bersih dan sehat di Puskesmas Klangeran Kabupaten Cirebon.
2. Tersedianya data
3. Lokasi penelitian terjangkau.

1.9.2. Jadwal Penelitian

Rencana jadwal penelitian dari persiapan sampai dengan sidang skripsi adalah lima bulan dimulai pada Bulan Maret sampai dengan bulan Agustus 2020, dibawah ini merupakan tabel jadwal penelitian.



Tabel 1.2
Jadwal Penelitian

NO	JENIS KEGIATAN	TAHUN	TAHUN 2020																											
		BULAN	MARET				APRIL				MEI				JUNI				JULI				AGUSTUS							
		MINGGU	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	TAHAP PERSIAPAN																													
	Studi literatur																													
	Pengamatan																													
	Penyusunan																													
	Bimbingan Proposal																													
	Seminar Proposal																													
2	TAHAP PELAKSANAAN																													
	Wawancara																													
	Pengolahan Data																													
	Penyusunan Draft dan Bimbingan																													
	Seminar Draft																													
3	TAHAPAN AKHIR																													
	Revisi Draft Skripsi																													
	Sidang Skripsi																													